

STUDI EMPIRIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

**Maharani Arum Ningtias
Rahmawati Hanny Yustrianthe***

Program Studi Akuntansi, STIE YAI, Jl. Kramat Raya No. 98 Jakarta Pusat

Abstract

This study aims to determine the effect of audit quality, size of the company, audit opinion prior year, the ownership of the company, the company's growth, debt default, opinion shopping, bankruptcy prediction, and the factor of the audit committee on the probability of receiving going concern audit opinion. In this study, researchers used a purposive sampling and obtained 32 sample manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the year 2012-2014. The hypotheses were examined using logistic regression. The results shows that audit quality, size of the company and managerial ownership affect receiving going concern audit opinion. Audit opinion in prior years, institutional ownership, growth, debt default, opinion shopping, bankruptcy prediction, factor of audit committees do not affect to receiving going concern audit opinion.

Keywords: Going Concern Audit Opinion, Audit Quality, Size, Growth, Bankruptcy, Debt Default, The Ownership, And Audit Committees

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kepemilikan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, *opinion shopping*, prediksi kebangkrutan, dan faktor dari komite audit pada probabilitas penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*, 32 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Hipotesis dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. opini audit tahun-tahun sebelumnya, kepemilikan institusional, pertumbuhan, *debt default*, opini belanja, prediksi kebangkrutan, faktor komite audit tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*

Kata kunci: Opini Audit *Going Concern*, Kualitas Audit, Ukuran, Pertumbuhan, Kepailitan, *Debt Default*, kepemilikan, dan Komite Audit

Pendahuluan

Masalah perekonomian di suatu negara dapat ditandai dengan pergerakan dunia bisnis. Dunia bisnis itu dapat dijadikan acuan untuk melihat kondisi perekonomian negara itu dalam keadaan baik atau buruk. Apabila pergerakan dunia bisnis perusahaan menurun dengan

melemahnya ekonomi, maka mengindikasikan kondisi ekonomi negara tersebut dalam keadaan buruk. Perekonomian dan bisnis di Indonesia mengalami keterpurukan, banyak perusahaan di Indonesia yang gulung tikar dan tidak dapat meneruskan usaha karena krisis ekonomi dan politik yang terjadi sehingga mendatangkan banyak kendala bisnis. Dampak negatif dari krisis ekonomi dan

* Alamat kini: STIE YAI, Jl. Kramat Raya No.98 Jakarta Pusat
Penulis untuk Korespondensi: Telp. (021) 3923264 E-mail:rahmahanny@gmail.com

politik ini tidak hanya dirasakan oleh perusahaan kecil, perusahaan besar pun tidak sedikit yang *collapse* sehingga tidak dapat meneruskan usahanya.

Suatu perusahaan tidak akan selamanya berada dalam keadaan baik atau selalu memperoleh laba yang tinggi. Pada saat tertentu ada kalanya perusahaan mengalami masa-masa sulit. Keadaan seperti ini dapat disebabkan banyak faktor diantaranya, kondisi perekonomian negara, nilai tukar mata uang dan kendala internal perusahaan itu sendiri seperti karyawan yang melakukan kecurangan (korupsi) atau tidak tersedianya modal sehingga dapat mengakibatkan perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau bangkrut. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang memperoleh opini audit *qualified going concern* dan *disclaimer* (Praptitorini dan Januarti, 2011). Opini tersebut diberikan karena adanya keraguan dalam diri auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. Dan hal tersebut merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Atau dengan kata lain, sebagaimana dikemukakan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2011).

Opini audit atas laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi. Inti *going concern* terdapat pada *balance sheet* perusahaan yang harus merefleksikan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi dan masa depannya. Untuk itu, auditor harus bertanggung jawab terhadap opini *going concern* yang dikeluarkannya, karena opini tersebut akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa di satu sisi sebegitu

besar manfaat dari opini auditor khususnya terkait dengan *going concern* perusahaan bagi pemakai laporan keuangan. Namun, di sisi yang lain bagaimana sesungguhnya atas keberterimaan atas opini tersebut. Oleh karena itu, berbagai kajian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dinilai berpengaruh terhadap penerimaan opini audit tersebut. Berdasarkan hasil kajian terdahulu, dikemukakan bahwa faktor-faktor tersebut diantaranya adalah: kualitas audit, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kepemilikan, pertumbuhan, *debt default*, *opinion shopping*, prediksi kebangkrutan, faktor komite audit, dan sebagainya.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan dalam laporan keuangan (Santosa dan Wedari, 2007). Pada kualitas audit, auditor harus dapat memberikan kinerja yang baik karena menyangkut reputasi auditor itu sendiri. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding dengan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Ginting dan Suryana, 2014). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Maka semakin besar perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena opini audit *going concern* cenderung lebih dibutuhkan oleh perusahaan kecil untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaannya (Ginting dan Suryana, 2014). Hal ini

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Santosa dan Wedari (2007) menyatakan semakin tinggi kualitas audit cenderung meningkatkan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Pemberian opini *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Santosa dan Wedari (2007) berpendapat bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Kepemilikan perusahaan merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh dalam opini audit *going concern*. Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar. Kegiatan operasi perusahaan sehari-hari dijalankan oleh manajer yang biasanya tidak mempunyai saham kepemilikan yang besar. Secara teori, manajer merupakan agen atau wakil pemilik. Namun pada kenyataannya mereka mengendalikan perusahaan. Opini audit *going concern* selain dipengaruhi informasi *financial* dan kualitas auditor juga perlu mempertimbangkan informasi non *financial* seperti karakteristik kepemilikan perusahaan (institusional dan manajerial) dengan adanya kepemilikan tersebut diharapkan keputusan yang diambil merupakan keputusan perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan terhindar dari potensi terjadinya kesulitan keuangan. Semakin besar kepemilikan institusional dan manajerial maka semakin efisien pemanfaatan keuangan perusahaan (Januarti, 2008).

Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditur. Pertumbuhan perusahaan juga mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Sehingga jarang para auditor akan memberikan pendapat mengenai kelangsungan hidup perusahaannya (Ginting dan Suryana, 2014). Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang signifikan kemungkinan besar tidak akan mendapatkan opini audit *going concern* (Rahayu dan Pratiwi, 2011)

Debt default merupakan kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*debt default*) sering digunakan sebagai bahan pertimbangan auditor untuk memberikan opini *going concern*. Kegagalan auditor mengeluarkan opini *going concern* setelah adanya keadaan *default* dalam perusahaan mengakibatkan biaya yang cukup tinggi (Dewi, 2011).

Pada kasus *opinion shopping*, auditor independen melakukan perikatan dengan seorang klien, dimana pihak manajemen dari kliennya tersebut diibaratkan sebagai seorang yang suka berbelanja/membeli opini, maka kasus ini disebut *opinion shopping*. Perusahaan yang melakukan *opinion shopping* cenderung menghindari pemberian opini audit *going concern* (Susanto, 2009).

Indikasi terjadinya kebangkrutan merupakan indikasi yang nyata dari keraguan atau kesangsian terhadap kelangsungan hidup suatu entitas bisnis. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) mencoba untuk menganalisa tingkat keakuratan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan

opini auditor atau model prediksi kebangkrutan. Altman dan MvGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan memberikan signal kepada auditor terhadap suatu masalah tertentu yang akan sulit dideteksi dengan menggunakan prosedur audit tradisional.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsinya. Aktivitas komite audit merupakan rapat yang rutin diadakan komite audit agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan *good corporate governance* perusahaan. Ahli akuntansi atau ahli manaje-

men keuangan adalah seorang yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan ataupun pernah memegang jabatan penting di bidang akuntansi atau keuangan. Keputusan Ketua Bapepam No. 29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa salah seorang dari anggota komite audit pada perusahaan memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Keahlian ini sangat diperlukan dalam perusahaan karena fungsi utama komite audit adalah mengawasi proses pelaporan keuangan suatu perusahaan (Nurpratiwi dan Rahardjo, 2014).

Beberapa kajian terdahulu terkait hal tersebut telah dilakukan oleh para peneliti. Dan diantaranya nampak dalam tabulasi berikut:

	S	G	FC	KM	KA	KI	PO	KUA	DD	KB	OS
Ginting dan Suryana (2014)	-	-	+								
Nurpratiwi & Rahardjo (2014)	-			-	-	+					
Rahayu & Pratiwi (2011)		-					+				
Setyarno, dkk (2006)		-	-				+	+			
Dewi (2011)	-	-	-				+		+		
Wibisono (2013)	+									+	+
Santosa & Wedari (2007)		X	+				+	X	X		X
Cahyono (2014)							+	X			
Januarti (2008)				X		X		+			

Keterangan:

(-) Berpengaruh Negatif, (+) Berpengaruh Positif, (X) Tidak Berpengaruh, (S) Size, (G) Growth, (FC) Financial Condition, (KM) Kepemilikan Manajerial, (KA) Komite Audit, (KI) Kepemilikan Institusional, (PO) Prior Opinion, (KUA) Kualitas Audit, (DD) Debt Default, (KB) Kebangkrutan, (OS) Opinion Shopping

Berdasarkan uraian di atas, maka dirasakan pentingnya isu ini dan temuan-temuan kajian studi terdahulu yang saling kontradiksi sehingga pada kesempatan ini peneliti bermaksud untuk menguji kembali secara lebih komprehensif faktor-faktor yang dinilai berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, seperti: kualitas audit, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kepemilikan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, *opinion shopping*, prediksi kebangkrutan, dan faktor komite audit dengan periode waktu yang berbeda.

Landasan Teori & Hipotesis

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam Susanto (2009) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih principal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Agen diberi wewenang oleh prinsipal untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan, sehingga agen mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal.

Ketimpangan informasi ini disebut asimetri informasi. Salah satu informasi yang dimiliki oleh manajer ialah informasi keuangan perusahaan yang pengungkapannya didasarkan pada laporan keuangan perusahaan.

Brigham & Houston (2001) menyatakan para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingan sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit (Januarti, 2008).

Dalam kaitan teori agensi dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh *principal* sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Opini Audit Going Concern

Dalam SPAP Seksi 341 diungkapkan bahwa opini audit *going concern* merupakan

opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2011). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis.

Opini audit *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan sehingga jika suatu perusahaan mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi *going concern*, maka perusahaan tersebut dimungkinkan mengalami masalah (Dewi, 2011). Sedangkan Ginting dan Suryana (2014) mendefinisikan opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Opini audit *going concern* (GCAO) merupakan opini audit dengan paragraf penjas mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan perusahaan atas kelangsungan hidup dalam menjalankan operasinya pada masa yang akan datang (Rahayu dan Pratiwi, 2011), maka peneliti menyimpulkan pengertian opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan kepada suatu perusahaan tentang masalah kelayakan laporan keuangan perusahaannya untuk menentukan masa depannya.

Kualitas Audit

Istilah "kualitas audit" mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *auditee*. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis *auditee*

dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan *audite* dan menjaga kerusakan reputasi auditor (Sari, 2012).

Kualitas audit didefinisikan sebagai profitabilitas bahwa laporan keuangan tidak memuat penghilangan ataupun kesalahan penyajian yang material. Kualitas audit juga didefinisikan dari segi risiko audit, dengan jasa bermutu tinggi akan mencerminkan risiko audit yang lebih kecil (Belkaoui, 2006)

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga cenderung mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan.

Kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Perusahaan audit yang besar adalah dengan jumlah klien yang lebih banyak. Perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan juga ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan proksi *volatilitas operasional* dan *inventory cotrolability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat dikasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *long size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Sari, 2012).

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam

hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2001).

Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal dapat dilihat dari rasio-rasio yang menunjukkan perkembangan atau kemunduran dari operasional normal perusahaan tersebut, hal ini dapat dilihat salah satunya dari rasio pertumbuhan, dimana rasio pertumbuhan menunjukkan ukuran kenaikan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari perbandingan tahun sebelum dan sesudah maupun sedang berjalan untuk beberapa pos akuntansi keuangan perusahaan.

Perusahaan besar cenderung memiliki kelebihan dalam mengembangkan pengendalian internal perusahaan/sebaliknya, perusahaan kecil memiliki kesulitan dalam mengevaluasi pengendalian internal dikarenakan belum mempunyai struktur yang formal atau struktur yang baik dalam pengendalian internal mereka.

Jika perusahaan sensitif terhadap variasi ukuran perusahaan, perusahaan yang lebih besar akan lebih menyukai prosedur (metode) akuntansi yang dapat menunda pelaporan *earning*. Besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh terhadap stuktur modal, terutama berkaitan dengan kemampuan memperoleh pinjaman. Perusahaan besar yang telah terdiversifikasi, lebih mudah untuk memasuki pasar modal, menerima penilaian kredit yang lebih tinggi dari bank komersial untuk hutang-hutang yang diterbitkan dan membayar tingkat bunga yang lebih rendah pada hutangnya. Salah satu alasannya perusahaan lebih mudah menerima pinjaman adalah karena nilai aktiva yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi (Sari, 2012).

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Santosa dan Wedari, 2007).

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini yang dikeluarkan auditor independen terhadap perusahaan pada tahun sebelumnya. Pada umumnya perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun yang berjalan. Opini audit tahun sebelumnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO) (Wibisono, 2013).

Kepemilikan Perusahaan

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar perusahaan mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media masa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan (Sari, 2012).

Dengan adanya pengawasan dari pihak luar maka pihak manajemen dituntut harus mampu untuk menunjukkan kinerja yang baik, karena jika kinerja pihak

manajemen baik maka pemegang saham akan mendukung keberadaan manajemen. Upaya pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik adalah dengan memberikan informasi perkembangan dan kondisi perusahaan. Manajemen sebagai penyedia informasi dituntut untuk menyajikan informasi secara relevan dan tepat waktu. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan publik maka pihak manajemen akan lebih mendapat tekanan dari pihak luar perusahaan atau *shareholder* untuk lebih tepat dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan. Kepemilikan perusahaan menjadi 2, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan di pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Kepemilikan oleh institusi lain berarti kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Salah satu

faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

Pertumbuhan Perusahaan

Bagi perusahaan dan bagi pengusaha juga kebutuhan yang mungkin digunakan untuk menegosiasikan sumber daya dari sumber-sumber eksternal untuk menjaga pertumbuhan perusahaan. Kebanyakan strategi pertumbuhan dapat menghasilkan keunggulan kompetitif karena memanfaatkan beberapa aspek dari dasar pengetahuan pengusaha dan perusahaannya, strategi pertumbuhan ini adalah: (1) strategi penetrasi, (2) strategi pengembangan pasar, (3) strategi pengembangan produk, dan (4) strategi diversifikasi (Hisrich, Peters, dan Shepherd, 2008).

Pertumbuhan perusahaan adalah sebuah skala untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Ginting dan Suryana, 2014). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan potensial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi di masa yang akan datang dan kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga memungkinkan perusahaan untuk memiliki biaya modal yang rendah. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengidentifikasi bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan dinilai oleh auditor lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengidentifikasi bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan

dinilai oleh auditor lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung dianggap memiliki laporan yang wajar, sehingga potensi untuk mendapatkan opini *non going concern* akan lebih besar (Dewi, 2011).

Debt Default

Dalam PSA 30, *going concern* banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan memenuhi pembayaran hutangnya (*default*). Auditor hanya perlu berkonsentrasi pada identifikasi indikator-indikator yang lebih jelas dari potensi masalah *going concern*. Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam member keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*).

Debt default didefinisikan sebagai kelalaian suatu kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada saat jatuh tempo (Irfana, 2012). Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*debt default*) sering digunakan sebagai bahan pertimbangan auditor untuk memberikan opini *going concern*. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan.

Opinion shopping

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Teoh (1992) menyatakan pergantian auditor dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu,

perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan auditor (akuntan publik) yang cenderung memberikan opini *going concern*. *Argument* tersebut dinamakan *opinion shopping*.

Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. *Opinion shopping* selanjutnya akan menimbulkan dampak negatif. Istilah *opinion shopping* atau biasa disebut *auditor switching* adalah istilah yang digunakan apabila perusahaan melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP).

Prediksi Kebangkrutan

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kelangsungan hidup perusahaan. prediksi akan kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Kebangkrutan perusahaan banyak membawa dampak yang berarti, bukan cuma untuk perusahaan itu sendiri tetapi juga terhadap karyawan, investor dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam kegiatan operasi perusahaan.

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuiditas perusahaan atau penutupan perusahaan atau *insolvabilitas*. Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu lagi menjalankan operasinya dengan baik.

Faktor Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat (Samsul, 2006). Selanjutnya, dijelaskan bahwa komite audit sesuai keputusan Bursa Efek Indonesia melalui Kep.Direksi BEJ No. Kep. 315/BEJ/06/2000 adalah merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Faktor lain yang memengaruhi efektivitas komite audit adalah pertemuan formal dan informal. Pertemuan formal komite audit merupakan hal penting bagi kesuksesan komite audit. Komite audit juga dapat mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak-pihak luar keanggotaan komite audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik, pihak-pihak luar tersebut antara lain komisaris, manajemen senior, kepala auditor internal dan kepala auditor eksternal (Nuresa, 2013).

Frekuensi dan isi pertemuan tergantung pada tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada komite audit. Jumlah pertemuan dapat ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya yang diberikan kepada komite audit. Namun, pada umumnya komite audit bersidang tiga sampai empat kali dalam setahun yaitu sebelum laporan keuangan dikeluarkan, sesudah pelaksanaan audit dan sesudah laporan keuangan dikeluarkan, serta sebelum RUPS tahunan (Hidayati, 2000).

Komite audit wajib melaporkan hasil penelaahannya kepada seluruh anggota dewan komisaris selambat-lambatnya 2 hari kerja

setelah laporan itu selesai dibuat. Komite audit wajib menyampaikan laporan aktivitasnya kepada komisaris secara berkala, sekurang-kurangnya 1 kali dalam 3 bulan (Samsul, 2006).

Anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki kemampuan dibidang akuntansi atau keuangan. Keberadaan anggota komite audit yang memiliki kemampuan dan pengalaman dibidang akuntansi atau keuangan sesudah disyaratkan oleh BEI (Nuresa, 2013).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Suryana (2014) menemukan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.

Penelitian Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) menemukan hasil ukuran perusahaan, faktor komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rahayu dan Pratiwi (2011) Hasil dari penelitiannya adalah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan rasio *leverage*, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Setyarno, Januarti, dan Faisal (2006) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan (Altman Z-score) dan laporan audit

tahun sebelumnya secara signifikan memengaruhi opini audit *going concern*. Di sisi lain, kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh kepada opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Dewi (2011) menunjukkan bahwa *debt default* memiliki dampak yang signifikan terhadap opini *going concern*, sedangkan reputasi auditor, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, *return on asset*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Wibisono (2013) hasil regresi logistik menggunakan SPSS diketahui bahwa variabel prediksi kebangkrutan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Santosa dan Wedari (2007) hasil dari penelitian ini adalah bahwa kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan, kondisi keuangan, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Susanto (2009) hasil dari penelitian ini adalah *current ratio*, *quick ratio*, *cash flow from operations*, *debt to equity*, *long term debt to total assets*, kualitas audit, *debt default*, *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan *return on assets*, *debt to total assets*, opini audit tahun sebelumnya, dan kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Fanny dan Saputra (2005) hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan

oleh Altman mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan reputasi kantor akuntan publik memengaruhi opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2014) hasil penelitian ini adalah opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan, dan *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2008) hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt default*, *in sales*, lama perikatan, opini tahun sebelumnya, dan kualitas auditor berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan *financial distress* meskipun berpengaruh tetapi arahnya berlawanan dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Adapun variabel yang tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* adalah *audit lag*, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Foroghi dan Shahshahani (2012) hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kualitas audit dan kebangkrutan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Praptitorini dan Januarti (2011) hasil penelitian ini adalah *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern* sedangkan kualitas audit dan *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

Hidayanti (2014) hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

a. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kualitas yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk menyediakan jasa audit yang berkualitas. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila kliennya mengalami masalah *going concern*. Januarti (2008), Foroghi dan Shahshahani (2012), memberikan kesimpulan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

b. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan, perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan besar.

Perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Maka semakin besar perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hal ini disebabkan karena opini audit *going concern* cenderung lebih dibutuhkan oleh perusahaan kecil untuk

menjamin kelangsungan hidup perusahaannya (Ginting dan Suryana, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

c. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan.

Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Santosa dan Wedari (2007), Rahayu dan Pratiwi (2011), Setyarno dkk (2006), Dewi (2011), Wibisono (2013), Susanto (2009), Cahyono (2014), Hidayanti (2014) menganalisis tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

d. Pengaruh Kepemilikan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan. Semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan. Dengan kepemilikan institusional diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Pencegahan dalam kebangkrutan akan

berdampak terhadap tidak diterimanya opini audit *going concern*.

Adanya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dapat mengurangi *agency cost* yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal*. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat diartikan memberikan kesempatan kepada manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan kepentingan dengan pemegang saham. Kepemilikan institusional juga dapat mengurangi adanya *agency cost*, dengan cara mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor institusional.

Penelitian yang dilakukan Irfana (2012) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan pada penelitian Nurpratiwi dan Suryana (2014) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

e. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Rasio pertumbuhan laba dapat menggambarkan keadaan perusahaan.

Penelitian Ginting dan Suryana (2014) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

f. Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Indikator yang digunakan dalam mengukur kelangsungan hidup suatu perusahaan adalah kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang atau bunga pada waktu jatuh tempo (PSA 30). Apabila perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada dip perusahaan akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan.

Dan pada saat perusahaan tersebut kesulitan untuk memenuhi hitangnya, auditor akan memberikan status *default* untuk perusahaan tersebut. Dengan asumsi tersebut, diharapkan status *default* yang dikeluarkan oleh auditor dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Dewi (2011), Cahyono (2014), Praptitorini dan Januarti (2011) menemukan bahwa *debt default* berpengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

g. Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian dengan opini audit *going concern* terus dilakukan. Perkembangan baru mengenai topik ini adalah adanya fenomena *opinion shopping* (*auditor switching*). Kesimpulan dari hasil metode ini bahwa perusahaan-perusahaan di Inggris melakukan praktik *opinion shopping*. Ketika perusahaan menerima opini audit tahun sebelumnya dengan modifikasi maka tahun berikutnya akan berupa untuk memperoleh opini yang lebih bagus. Upaya yang dilakukan adalah mengganti auditornya maka opini yang akan diperoleh adalah wajar tanpa pengecualian.

Dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irfana (2012) yang menemukan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *opinion shopping* mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

h. Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak dimasa mendatang. Cara yang dapat ditempuh manajemen untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan setelah menangkap sinyal-sinyal kebangkrutan adalah analisis evaluasi kebangkrutan baik melalui metode internal maupun eksternal.

Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*. Dengan menggunakan model prediksi Z-Score Altman, hasil penelitian Wibisono (2013), Foroghi dan Shahshahani (2012), Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

i. Pengaruh Faktor Komite Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Komite audit yang menyelenggarakan frekuensi pertemuan yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Terkait dengan teori agensi, semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektifitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingan sendiri. Pembentukan komite audit yang aktif dan independen diyakini akan menuntut kualitas audit yang tinggi untuk menghindarkan perusahaan dari penerimaan opini audit *going concern*.

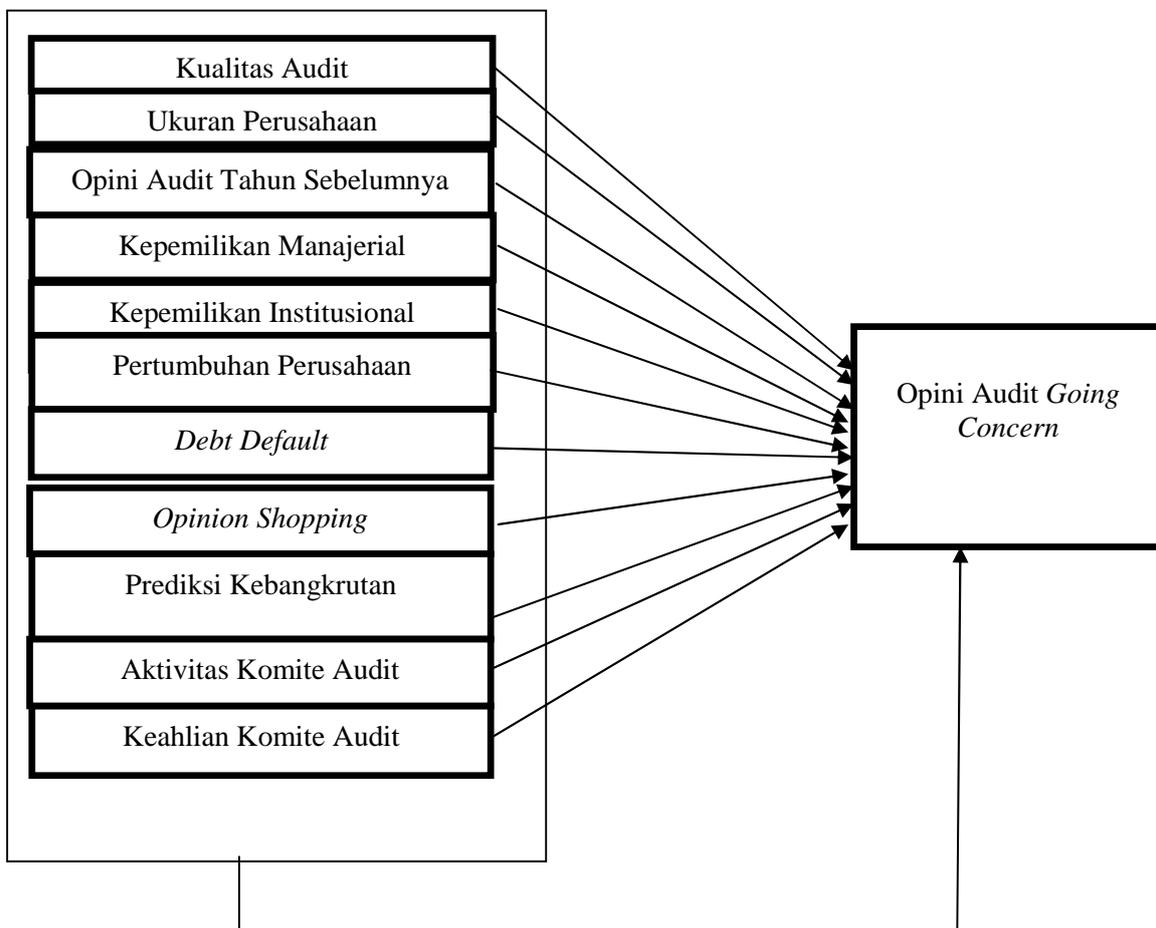
Anggota komite audit yang memiliki keahlian dibidang keuangan akan

mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik. Karena dengan adanya personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan dapat meningkatkan standar akuntansi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan pengawasan serta berusaha keras untuk kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami

kesulitan keuangan, sehingga penerimaan opini audit *going concern* dapat dihindari. Penelitian yang dilakukan oleh Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan pada berbagai uraian di atas, maka dalam studi ini dirumuskan hipotesis sebagaimana berikut ini:

Gambar 1
Model Kerangka Pemikiran dan Hipotesis



- H1: Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
- H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
- H3: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
- H4a: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
- H4b: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

- H5: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
 H6: *Debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
 H7: *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
 H8: Prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
 H9a: Aktivitas Komite Audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
 H9b: Keahlian komite audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*
 H10: Kualitas audit, Ukuran perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya, Kepemilikan perusahaan, Pertumbuhan perusahaan, *Debt default*, *Opinion shopping*, Prediksi kebangkrutan, Faktor komite audit berpengaruh terhadap Opini audit *going concern*.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2014. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan metode pengukurannya menggunakan regresi logistik. Sampel dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan Manufaktur yang *listed* di BEI dari tahun 2012-2014.

Definisi Operasional & Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari opini audit *going concern* dalam penyampaian laporan keuangan sebagai variabel dependen dan beberapa variabel independen yaitu kualitas audit, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kepemilikan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, *opinion shopping*, prediksi kebangkrutan, dan faktor komite audit. Variabel-variabel tersebut akan diuraikan sebagaimana berikut:

1. Variabel opini audit *going concern* didefinisikan sebagaimana diungkapkan oleh Rahayu dan Pratiwi (2011) yang menyatakan bahwa Opini audit *going concern* (GCAO) merupakan opini audit dengan paragraf penjas mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan perusahaan atas kelangsungan hidup dalam menjalankan operasinya pada masa

yang akan datang. Auditor melakukan penilaian terkait resiko perusahaan dalam hal kemampuannya untuk dapat bertahan dalam bisnis. Termasuk dalam opini audit *going concern* adalah opini *going concern unqualified* dan *going concern disclaimer opinion*. Opini audit *going concern* dalam studi ini diukur dengan cara *dummy*, yaitu opini audit *going concern* diberi nilai 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi nilai 0 (Rahayu dan Pratiwi, 2011).

2. Variabel Kualitas Audit sebagaimana diungkapkan Susanto (2009) merupakan kualitas atas jasa yang diberikan auditor kepada kliennya. Kualitas ini dapat dilihat dari kompetensi dan tingkat independensi seorang auditor. Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* (Big 4). Dalam studi ini variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big 4 diberi nilai *dummy* 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 diberi nilai *dummy* 0 (Susanto, 2009).
3. Variabel Ukuran Perusahaan didefinisikan sebagai penilaian yang dilihat dari segi besar kecilnya perusahaan yang

dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitulasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Variabel ukuran perusahaan dalam studi ini diukur berdasarkan pada penelitian Santosa dan Wedari (2007) yang diproksikan dengan menggunakan Ln total aset. Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih.

4. Variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya adalah opini audit yang diterima oleh perusahaan yang diaudit pada tahun sebelumnya (Rahayu dan Pratiwi, 2011). Opini auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kategori perusahaan yang mendapat opini *going concern* dari auditor diberi nilai 1 dan kategori yang mendapat opini *non going concern* diberi nilai 0.
5. Variabel Kepemilikan Perusahaan adalah mekanisme atau struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan yang memiliki motivasi berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan,

manajemen, dan dewan direksinya. Mekanisme atau struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Mekanisme atau struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk memengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat memengaruhi kinerja suatu perusahaan. kepemilikan perusahaan itu ada dua yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme yang dapat mengendalikan masalah keagenan yang ada disuatu perusahaan. Variabel kepemilikan perusahaan yang merupakan kepemilikan manajerial diukur menggunakan *dummy*, yaitu jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pertanyaan (*score* 0), jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar pertanyaan (*score* 1). Sedangkan kepemilikan manajerial sebagaimana dalam penelitian Nurpratiwi dan Rahardjo, 2014 menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

6. Variabel Pertumbuhan Perusahaan adalah sebuah skala untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya,

baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Ginting dan Suryana, 2014). Variabel pertumbuhan perusahaan diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

Keterangan :

$\text{Penjualan Bersih}_t$ = Penjualan bersih tahun sekarang

$\text{Penjualan Bersih}_{t-1}$ = Penjualan bersih tahun lalu

7. Variabel *Debt Default* didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang

pokok dan atau bunganya pada saat jatuh tempo. Pengukuran *debt default* menggunakan skala nominal dan dua variabel *dummy* yaitu 1 untuk status

- debt default* dan 0 untuk status *non debt default* (Dewi, 2011).
8. Variabel *Opinion Shopping* menunjukkan pergantian auditor independen untuk tahun berikutnya apabila tahun berjalan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, perusahaan diaudit oleh auditor independen yang berbeda untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* diberi angka 1, perusahaan diaudit oleh auditor independen yang sama untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* (Susanto, 2009).
 9. Variabel Prediksi Kebangkrutan adalah prediksi terkait kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu lagi menjalankan operasinya dengan baik. Model prediksi kebangkrutan secara umum dikenal sebagai pengukuran atas kesulitan keuangan dengan menggunakan Altman Z-Score. Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio-rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formulasinya adalah sebagai berikut :

$$Z' = 0,717 Z1 + 0,874 Z2 + 3,107 Z3 + 0,420 Z4 + 0,998 Z5$$

Keterangan :

Z1 = *Working capital / total assets*

Z2 = *Retained earning / total assets*

Z3 = *Earning before interest and taxes / total assets*

Z4 = *book value of equity / book value of debt*

Z5 = *Sales / total assets*

10. Variabel Faktor Komite Audit. Faktor komite audit meliputi aktivitas dan keahlian komite audit. Aktivitas komite audit merupakan salah satu aktivitas rutin yang dilakukan komite audit dalam pelaksanaan tugasnya adalah melakukan pertemuan secara formal antar anggota komite, dewan komisaris, dewan direksi, maupun auditor eksternal. Dalam studi ini, aktivitas komite audit diukur berdasarkan pada frekuensi pertemuan anggota komite audit atau jumlah pertemuan antar anggota komite audit yang dilakukan dalam satu tahun. Sedangkan keahlian komite audit menurut Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan bidang akuntansi dan keuangan ataupun pernah memegang jabatan penting di bidang akuntansi atau keuangan. Sedangkan peraturan Bapepam menyebutkan bahwa persyaratan komite audit adalah salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Dalam studi ini, keahlian komite audit diukur berdasarkan persentase jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan atau pernah menduduki posisi penting di bidang keuangan dalam suatu organisasi.

Jenis, Sumber, dan Teknik Analisis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data primer yang telah diolah oleh pihak tertentu untuk disajikan kepada pihak lain, dalam hal ini pemakai

laporan keuangan. Sedangkan sumber data berasal dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan dan diambil dari database Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif dan pengujian

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + e$$

Keterangan:

Y	= Opini Audit <i>going concern</i>
a	= Konstanta
X ₁	= Kualitas Audit
X ₂	= Ukuran Perusahaan
X ₃	= Opini Audit Tahun Sebelumnya
X ₄	= Kepemilikan Perusahaan
X ₅	= Pertumbuhan Perusahaan
X ₆	= <i>Debt Default</i>
X ₇	= <i>Opinion Shopping</i>
X ₈	= Kebangkrutan
X ₉	= Komite Audit
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , ... b ₉	= Koefisien Regresi
e	= Error

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Sampel

Populasi ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Dari perusahaan ini yang dilakukan penelitian oleh penulis

hipotesis yang digunakan. Pengujian hipotesis seperti ini, peneliti tidak perlu melakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variable bebasnya (Ghozali, 2011:225). Model regresi logistik yang digunakan adalah:

adalah Laporan Keuangan Tahunan yang telah diaudit periode 2012-2014. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014	141
Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak diaudit selama tahun 2012-2014	-3
Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih negatif sekurang-kurangnya satu periode	-34
Tidak terdapat laporan auditor independen tahun sebelumnya	-14
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang pelaporan rupiah	-21
Perusahaan yang tidak lengkap datanya	-9
Total sampel	32

Statistik Deskriptif

Hasil pengolahan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif (Variabel Non Dummy)

Descriptive Statistics				
	N	Range	Mean	Std. Deviation
Ukuran perusahaan	96	132,455	1,629,235	17,869,164
Kepemilikan institusional	96	98	72,26	19,166
Pertumbuhan perusahaan	96	10,046	,14354	,875509
Prediksi kebangkrutan	96	104,929	150,338	11,552,966
Aktivitas komite Audit	96	17	5,66	4,424
Keahlian Komite Audit	96	3	2,99	,447
Valid N (listwise)	96			

Sumber : SPSS Versi 23.0 for windows

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif (Variabel Dummy)

Variabel Nilai	Y	KA	OATS	KM	DD	OS
1	57	79	65	57	33	33
0	39	17	31	39	63	63

Ket : Y : Opini Audit Going Concern, KA : Kualitas Audit, OATS : Opini Audit Going Concern, KM : Kepemilikan Manajerial, DD : Debt Default, OS : Opinion Shopping

Sumber : SPSS Versi 23.0 for windows

Pada tabel 1 dan 2 terlihat bahwa dari 96 data yang diteliti, opini *going concern* memiliki nilai 1 sebanyak 57 dan nilai 0 sebanyak 39. Kualitas audit memiliki nilai 1 sebanyak 79 dan nilai 0 sebanyak 17. Ukuran perusahaan memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 16,29235, standar deviasi 17,869164 dan *range* sebesar 132,455. Opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai 1 sebanyak 65 dan nilai 0 sebanyak 31. Kepemilikan manajerial memiliki nilai 1 sebanyak 57 dan nilai 0 sebanyak 39. Kepemilikan institusional memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 72,26, standar deviasi 19,166 dan *range* sebesar 98. Pertumbuhan perusahaan memiliki nilai *mean*

(rata-rata) sebesar 0,14354, standar deviasi 0,875509 dan *range* sebesar 10,046.

Debt default memiliki nilai 1 sebanyak 33 dan nilai 0 sebanyak 63. *Opinion shopping* memiliki nilai 1 sebanyak 33 dan nilai 0 sebanyak 63. Prediksi kebangkrutan memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 1,50338, standar deviasi 11,552966 dan *range* sebesar 104,929. Aktivitas komite audit memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 5,66, standar deviasi 4,424 dan *range* sebesar 17. Keahlian komite audit memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 2,99, standar deviasi 0,447 dan *range* sebesar 3.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 5.3
Uji Model Regresi Logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
Kualitas Audit	-1,746	,880	3,940	1	,047	,174	,031	,978
Ukuran perusahaan	,438	,216	4,120	1	,042	1,549	1,015	2,365
Opini audit tahun sebelumnya	,084	,629	,018	1	,893	1,088	,317	3,734
Kepemilikan manajerial	2,135	,851	6,302	1	,012	8,458	1,597	44,798
Kepemilikan institusional	,031	,020	2,491	1	,114	1,032	,992	1,073
Pertumbuhan perusahaan	,139	,522	,071	1	,789	1,150	,414	3,196
Debt Default	-23,637	26,177,700	,000	1	,999	,000	,000	.
Opinion Shopping	19,263	26,177,700	,000	1	,999	232,206,777,557	,000	.
Prediksi kebangkrutan	-,219	,121	3,310	1	,069	,803	,634	1,017
Aktivitas komite Audit	,081	,079	1,050	1	,305	1,085	,929	1,267
Keahlian Komite Audit	-,210	,832	,064	1	,801	,811	,159	4,142
Constant	-5,565	4,112	1,831	1	,176	,004		

a. Variable(s) entered on step 1: Kualitas Audit, Ukuran perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya, Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Pertumbuhan perusahaan, Debt Default, Opinion_Shopping, Prediksi kebangkrutan, Aktivitas komite Audit, Keahlian Komite Audit.

Sumber : SPSS Versi 23.0 for windows

Persamaan model regresi logistik berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut :

$$Y = -5,565 - 1,746X_1 + 0,438X_2 + 0,084X_3 + 2,135X_{4a} + 0,031X_{4b} + 0,139X_5 - 23,637X_6 + 19,263X_7 - 0,219X_8 + 0,081X_{9a} - 0,210X_{9b} + e$$

Pengujian menggunakan regresi logistik cukup dengan melihat nilai koefisien logistik pada tabel di atas di kolom signifikansi dibandingkan dengan signifikansi 0,05.

Apabila tingkat signifikansi > 0,05 berarti H_A ditolak dan H₀ diterima. Demikian pula sebaliknya.

Pembahasan

Tabel hasil uji regresi logistik di atas menunjukkan bahwa pembahasan sebagaimana berikut:

1. Kualitas audit memiliki nilai signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$ sehingga berarti H_1 diterima yang berarti kualitas audit mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2008), Foroghi dan Shahshahani (2012) yang menemukan bukti bahwa kualitas audit memengaruhi opini audit *going concern*. Dan hasil penelitian ini konsisten juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutchler dkk (1997) yang menemukan bukti *univariate* bahwa auditor berskala besar (Big 6) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan auditor berskala kecil (*non-Big6*). Tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno dkk (2006), Santosa dan Wedari (2007), Cahyono (2014), dan Praptitorini dan Januarti (2011) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak memengaruhi terhadap opini audit *going concern*.
2. Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,042 < 0,05$ sehingga berarti H_2 diterima yang berarti ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007), Foroghi dan Shahshahani (2012) yang menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan memengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini sesuai dengan penelitian McKeown dkk (1991) yang menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam melangsungkan usahanya. Tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Suryana (2014), Nurpratiwi dan Rahardjo (2014), Dewi (2011), Wibisono (2013), dan Hidayanti (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi terhadap opini audit *going concern*.
3. Opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai signifikansi sebesar $0,893 > 0,05$ sehingga berarti H_3 ditolak yang berarti opini audit tahun sebelumnya tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Rahayu dan Pratiwi (2011), Setyarno dkk (2006), Dewi (2011), Wibisono (2013), Santosa dan Wedari (2007), Susanto (2009), Cahyono (2014), dan Hidayanti (2014) yang menemukan bukti bahwa opini audit *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya tidak memengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya yang tidak terbukti memengaruhi opini audit *going concern* kemungkinan disebabkan karena perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor memberikan kembali opini audit *going concern* kepada *auditee* maka kemungkinan pada tahun berikutnya juga akan memberikan kembali opini audit *going concern*.
4. Kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ sehingga berarti H_{4a} diterima yang berarti kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian Irfana (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan tidak konsisten dengan hasil penelitian Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) dan Januarti (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memengaruhi terhadap opini audit *going concern*.
5. Kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar $0,114 > 0,05$ sehingga

- berarti H_{4b} yang berarti kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Januarti (2008) dan Irfana (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tetapi tidak konsisten terhadap penelitian yang dilakukan oleh Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memengaruhi opini audit *going concern*.
6. Pertumbuhan perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,789 > 0,05$ sehingga berarti H_5 ditolak yang berarti pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Rahayu dan Pratiwi (2011), Setyarno dkk (2006), Dewi (2011), Santosa dan Wedari (2007), Fanny dan Saputra (2005), dan Cahyono (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memengaruhi opini audit *going concern*. sedangkan tidak konsisten terhadap penelitian yang dilakukan Ginting dan Suryana (2014), yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aset perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba serta meningkatkan saldo labanya, sehingga dari survei yang dilakukan terhadap 96 perusahaan manufaktur banyak ditemukan perusahaan yang walaupun memiliki nilai total aset meningkat setiap tahunnya tetapi rasio pertumbuhan perusahaan tidak stabil. Karena semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.
 7. *Debt default* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,999 > 0,05$ sehingga berarti H_6 ditolak yang berarti *debt default* tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009). Tetapi tidak konsisten dengan hasil penelitian Dewi (2011), Cahyono (2014), dan Praptitorini dan Januarti (2011) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
 8. *Opinion shopping* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,999 > 0,05$ sehingga berarti H_7 ditolak yang berarti *opinion shopping* tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Susanto (2009) dan Praptitorini dan Januarti (2011) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. sedangkan tidak konsisten terhadap penelitian Irfana (2012) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
 9. Prediksi Kebangkrutan yang diprosikan dengan Altman Z-Score menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,069 > 0,05$ sehingga berarti H_8 ditolak yang berarti prediksi kebangkrutan tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak konsisten terhadap penelitian Wibisono (2013), Fanny dan Saputra (2005) yang menyatakan bahwa kebangkrutan tidak memengaruhi opini audit *going concern*. Prediksi kebangkrutan terbukti tidak memengaruhi opini audit *going concern* karena memburuknya kondisi keuangan perusahaan yang tidak mendorong perusahaan melakukan opini audit *going concern* karena berbagai pertimbangan. Salah satunya adalah kondisi keuangan perusahaan klien yang terancam bangkrut.
 10. Aktivitas komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar $0,069 > 0,05$ sehingga berarti H_{9a} ditolak yang berarti aktivitas komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

concern. Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) yang menyatakan rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pertemuan rutin yang dilakukan adalah untuk memenuhi regulasi yang dikeluarkan oleh Bapepam dan hanya bersifat formalitas (Merawati dkk, 2012 dalam Nurpratiwi dan Rahardjo, 2014).Keahlian komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar $0,801 > 0,05$ sehingga berarti H_{0b} ditolak yang berarti keahlian komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak konsisten terhadap penelitian Nurpratiwi dan Rahardjo (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

11. Untuk uji signifikansi regresi logistik dapat dilihat dari hasil pengujian signifikan dan uji omnibus test of model coefficients. Hal ini dapat dilihat dari hasil Chi-square 57,636 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa kualitas audit (X_1), ukuran perusahaan (X_2), opini audit tahun sebelumnya (X_3), kepemilikan perusahaan (X_4), pertumbuhan perusahaan (X_5), *debt default* (X_6), *Opinion Shopping* (X_7), prediksi kebangkrutan (X_8) dan Komite Audit (X_9) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil diatas maka H_{10} diterima, berarti kualitas audit (X_1), ukuran perusahaan (X_2), opini audit tahun sebelumnya (X_3), kepemilikan perusahaan (X_4), pertumbuhan perusahaan (X_5), *debt default* (X_6), *Opinion Shopping* (X_7), prediksi kebangkrutan (X_8) dan Komite Audit (X_9) berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern* (Y).

Simpulan

Terdapat 3 variabel yang signifikan secara statistik yaitu variabel kualitas audit,

ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Hal ini berarti terdapat pengaruh antara kualitas audit, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan, hasil pengujian terhadap variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu opini audit tahun sebelumnya, kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan, *debt default* opinion shopping, aktivitas komite audit dan keahlian komite audit menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini berarti variabel-variabel tersebut tidak terbukti berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan antara lain :

1. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini yang terdiri dari kualitas audit, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kepemilikan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, *opinion shopping*, prediksi kebangkrutan, dan faktor komite audit saja, sedangkan banyak aspek lain yang memengaruhi opini audit *going concern*.
2. Pemilihan sampel dan obyek penelitian hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun pengamatan 2011-2014 berjumlah 32 perusahaan manufaktur, sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian dan kesimpulan apabila penelitian dilakukan pada obyek penelitian yang berbeda dengan sampel yang berbeda pula.
3. Dalam memproksikan prediksi kebangkrutan menggunakan salah satu dari empat model prediksi kebangkrutan yaitu Altman Z-Score.
4. Beberapa variabel diukur dengan *dummy*.

Saran

Adapun saran yang diberikan untuk peneliti berikutnya, diantaranya: (1) Opini

audit *going concern* dapat menambah, memperdalam, atau menguji faktor lain, seperti karakteristik komite audit (jenis kelamin, usia, dll), kepemilikan perusahaan tidak hanya menggunakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional melainkan juga kepemilikan asing. (2) Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode pengamatannya sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian dapat lebih banyak dan hasil penelitian menjadi semakin baik dan representatif. (3)Sebaiknya menggunakan jumlah sampel yang berimbang antara perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan tidak sehingga hasil penelitian selanjutnya diharapkan menjadi lebih baik. (4) Dalam penelitian selanjutnya sebaiknya tidak menggunakan *dummy* dan menggunakan pengukuran yang berbeda sehingga hasil penelitian menjadi lebih baik dan tidak bias.

Saran juga diberikan kepada praktisi (auditor), profesi akuntan, ataupun pengambil kebijakan terkait dengan mendasarkan pada hasil studi ini, bahwa ternyata penerimaan atas opini audit *going concern* lebih dipengaruhi oleh kualitas audit, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial daripada faktor opini audit tahun sebelumnya, kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan, *debt default*, *opinion shopping*, prediksi kebangkrutan, ataupun komite audit.

Daftar Pustaka

- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory: Teori Akuntansi*. Edisi ke 5. Jakarta: Salemba empat
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan Buku 2*. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta
- Cahyono, Dwi. 2014. Effect of Prior Audit Opinion, Audit Quality, and Factors of Its Audit Opinion Going Concern. *Research Journal of Finance and Accounting IISTE*, Vol.5. No.24.
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Size and Auditor Quality. *Journal of Accounting and Economics*. December.pp 183-199.
- Dewi, Sofia Prima. 2011 . Faktor-Faktor yang mempengaruhi Opini *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi*. Volume 11. No. 2. Hal: 513-538.
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. Opini audit *going concern*: kajian berdasarkan model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik (Studi pada emiten Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo. 15-16 September.
- Foroghi, Daruosh dan Amir Mirshams Shahshahani. 2012. Audit Firm Size and Going Concern Reporting. *Interdisciolar Journal of Contemporary Research In Business*. Vol.3, No.9.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, Suriani dan Linda Suryana .2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Volume 4, No.02.
- Hidayanti, Fitria Octari. 2014. Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya dalam Memprediksi Pemberian Opini Audit *Going Concern*. *Accounting Analysis Journal*.
- Hudayati, Ataina, 2000, Kunci Sukses Komite Audit. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*

- Indonesia, vol.4 no.1, juni 2000, Jakarta.
- Institut Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Irfana, Muhammad jauhnan. 2012. Analisis Pengaruh *Debt Default*, Kualitas audit, *Opinion Shopping* dan kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Januarti, Indira. 2008. Analisis pengaruh faktor perusahaan, kualitas auditor, kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*.
- McKeown, J., Mutchler J., dan Hopwood W. 1991. *Towards an explanation of auditor failure to modify the audit opinions of bankrupt companies*. *Auditing : an Journal of Practice and Theory*. Supplement. Page. 1-13
- Mutchler, J., Hopwood, W., dan McKeown J. 1997. The influence of contrary information and mitigating factors on audit opinion decisions on bankrupt companies. *Journal of Accounting Research*. h. 295-310
- Nuresa, Ardina. 2013. *Pengaruh Efektifitas Komite Audit Terhadap Financial Distress*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nurpratiwi Vidya dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Faktor Komite Audit, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 3, No.3. Halaman 1-15
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2011. Analisis pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going concern*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 8. No.1. Hal: 78-93.
- Rahayu Ayu Wilujeng, Caecilia Widi Pratiwi, Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)* Vol.4 oktober 2011.
- Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya : Erlangga.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*. Vol. 11. No. 2. Desember. hal. 141-158
- Sari, Anna Indrakila. 2012. *Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setiawan, Santy. 2006. Opini Audit *Going Concern* dan Prediksi Kebangkrutan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol.V, No.1, Mei : 59-67.

- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. (2007). Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.11. No.3, Desember. h. 155-173.
- Teoh, S. 1992. *Auditor Independence, Dismissal Threats, and The Market Reaction to Auditor Switches*. *Journal of Accounting Research* .
- Wibisono, Edward Akiko. 2013 . Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit sebelumnya, ukuran perusahaan, terhadap Opini *Going Concern* Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal EMBA*. Vol.4. Desember. Hal:362-373.